

**PESAN MORAL DALAM FILM “UNBAEDAH”
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh:

MUHAMMAD YUSUF ALFAROQI

NIM. 16.12.1.1.104

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Alfaroqi
NIM : 161211104
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul Pesan Moral Dalam Film “Unbaedah” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar. Maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 21 Maret 2022

Yang menyatakan,

Muhammad Yusuf Alfaroqi

AGUS SRIYANTO, S.Sos., M.Si.

DOSEN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Yusuf Alfarogi

Lampiran : eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi sauda

Nama : Muhammad Yusuf Alfarogi

NIM : 1612111046

Judul : Pesan Moral Dalam Film “Unbaedah” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 31 Maret 2022

Pembimbing



Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.

NIP. 19710619 200912 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PESAN MORAL DALAM FILM “UNBAEDAH”
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Disusun Oleh:

Muhammad Yusuf Alfaroqi

NIM. 161211104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Selasa, 27 April 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial

Surakarta, 17 Mei 2022

Penguji Utama,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si

NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris

Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.

NIP. 19710619 200912 1 001

Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom

NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terimakasih yang tiada terkira kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan luar biasa kepada penulis. Maka dari itu penulis persembahkan skripsi ini untuk:

- ✓ Kedua orang tua yang selalu mengiringi, memberi semangat, maupun do'a dalam proses penyusunan skripsi.
- ✓ Kakak dan adik-adik yang selalu memberi support dan semangat agar segera menyelesaikan skripsi dan lulus.
- ✓ Seseorang yang membantu saya begitu banyak, membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
- ✓ Saudara dan tetangga yang sering bertanya kepada orang tua kenapa belum lulus-lulus.
- ✓ Teman-teman saya, baik teman masa kecil, teman sekolah, hingga teman-teman di bangku kuliah.
- ✓ Almamater kebanggaan IAIN Surakarta yang sekarang menjadi UIN Raden Mas Said.
- ✓ Dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

(Q.S. Ali Imran ayat 139)

ABSTRAK

MUHAMMAD YUSUF ALFAROQI, NIM. 16.121.1.104. Pesan Moral Dalam Film “Unbaedah” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Film “Unbaedah” ini merupakan film yang diproduksi oleh Madep Mantep Lab dan juga Bakarasa Films dalam acara ACFEST 2019, dimana film ini disutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman. Film ini bercerita tentang kebiasaan tamak seorang ibu bernama Baedah yang suka mengambil jatah lebih dari satu hingga membuat ibu-ibu lainnya geram dan jengkel dan membuat para ibu-ibu lainnya meneror si Baedah agar jera dengan perbuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pesan moral yang ada dalam film Unbaedah.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa pengumpulan adegan-adegan dalam film yang berkaitan pesan moral dalam film Unbaedah dan data-data pendukung baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Dimana analisis data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan teori segitiga makna yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film Unbaedah mengandung pesan moral baik tersirat maupun tersurat yang ditunjukkan dalam 11 scene dari jumlah total 16 scene. Pertama, nilai kejujuran yang ditunjukkan dengan menampilkan adegan mengambil jatah yang bukan haknya. Kedua, nilai kritis yang ditunjukkan dalam beberapa scene yang menampilkan perilaku tokoh yang mengingatkan, mengoreksi tindakan tokoh lain. Ketiga, nilai kerendahan hati yang ditunjukkan dalam scene-scene yang menampilkan tokoh-tokoh dalam film yang rukun dalam bermasyarakat. Keempat, nilai bertanggung jawab yang ditunjukkan dalam scene-scene yang menampilkan tokoh utama dengan ciri khas karakter tamak dalam masyarakat.

Kata kunci: Pesan Moral, Film Unbaedah, Semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

MUHAMMAD YUSUF ALFAROQI, NIM. 16.121.1.104. *An Moral Messages of Unbaedah Movie (Charles Sander Peirce's Semiotic Analysis). Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic Universityf Surakarta. 2022.*

The film "Unbaedah" is a film produced by Madep Mantep Lab and also Bakarasa Films at the ACFEST 2019, where the film was directed by Iqbal Ariefurrahman. This film tells the story of the greedy habit of a mother named Baedah who likes to take more than one share to make other mothers angry and irritated and make other mothers terrorize Baedah to be deterred by his actions. This study designed to describe how the moral message in the film Unbaedah.

The research method used is descriptive qualitative research using data collection techniques in the form of collecting scenes in the film related to the moral message in the Unbaedah film and supporting data both books, articles, journals, and others. Where data analysis uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis using the triangle theory of meaning, namely sign (sign), object (object), and interpretant (interpretant).

The conclusion of this study is that the Unbaedah film contains a moral message, both implied and explicit, which is shown in 11 scenes out of a total of 16 scenes. First, the value of honesty which is shown by showing the act of taking a share that is not rightfully his. Second, the criticality shown in several scenes that show the character's behavior that reminds, corrects the actions of other characters. Third, the value of humility is shown in the scenes that show the characters in the film who are harmonious in society. Fourth, the value of responsibility is shown in the scenes that show the main character with the characteristics of the greedy character in society

Keywords: Moral Message, Unbaedah Film, Charles Sanders Peirce's Semiotics

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Pesan Moral Dalam Film “Unbaedah” (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A.Hum., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan ilmu serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si., dan Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom., selaku penguji, terimakasih atas kritik dan saran yang membangun.
6. Dr. Muhammad Fahmi, M.Si., selaku pembimbing akademik serta seluruh Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
7. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap teman-teman KPI angkatan 2016 serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Surakarta, 21 Maret 2022

Penulis

Muhammad Yusuf Alfaroqi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	11
1. Komunikasi Massa	11
a. Pengertian Komunikasi Massa	11
b. Fungsi Komunikasi Massa.....	13
2. Film.....	15
a. Pengertian Film.....	15
b. Unsur-unsur Film.....	17

c. Jenis Film.....	23
d. Film Sebagai Komunikasi Massa	26
3. Pesan Moral	28
a. Pengertian Pesan Moral	29
b. Makna Pesan	30
4. Pesan Moral Dalam Film.....	36
5. Semiotika Charles Sanders Peirce	38
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Objek Penelitian	45
D. Waktu Penelitian	46
E. Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1. Profil Film Unbaedah	49
2. Profil Bakarasa Films	51
3. Profil Madep Manteb Lap	51
4. Profil Iqbal Ariefurrahman	52
5. Tim Produksi Film Unbaedah	53
6. Karakter Pemain Film Unbaedah	56
B. Sajian Data	59
1. Scene Film Unbaedah.....	59
2. Temuan Data dalam Scene Unbaedah.....	66

C. Analisis Data	81
1. Analisis Pesan Moral Film	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Keterbatasan Penelitian	86
C. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Triangle Meaning	39
Gambar 2. Kerangka Berpikir	43
Gambar 3. Triangle Meaning	47
Gambar 4. Poster Film Unbaedah	50
Gambar 5. Baedah	56
Gambar 6. Mardiyah	56
Gambar 7. Mira	57
Gambar 8. Mas Sigit	57
Gambar 9. Bagus	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	46
Tabel 2. Scene Film Unbaedah.....	59
Tabel 3. Temuan Data Scene 1	66
Tabel 4. Temuan Data Scene 2.....	68
Tabel 5. Temuan Data Scene 3	69
Tabel 6. Temuan Data Scene 4.....	70
Tabel 7. Temuan Data Scene 5	72
Tabel 8. Temuan Data Scene 6.....	73
Tabel 9. Temuan Data Scene 7	74
Tabel 10. Temuan Data Scene 8.....	76
Tabel 11. Temuan Data Scene 10.....	77
Tabel 12. Temuan Data Scene 15	78
Tabel 13. Temuan Data Scene 16.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Sinopsis Film Unbaedah	92
Scene dalam Film Unbaedah.....	95
Daftar Riwayat Hidup	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini banyak sekali bentuk komunikasi massa, Salah satu bentuk komunikasi massa yang paling terkenal adalah film.¹ Dijelaskan dalam UU Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman disebutkan bahwa film sebagai suatu karya seni budaya yang merupakan perantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan berdasarkan kaidah sinematografi baik dengan ataupun tanpa suara yang dapat ditampilkan. Film sendiri tidak hanya digunakan sebagai suatu media yang bisa mencerminkan suatu realitas, akan tetapi sebagai salah satu media komunikasi massa, film juga berperan membentuk realitas. Dalam hal tersebut, film memiliki fungsi untuk memuat suatu pesan yang sama secara bersamaan dan mempunyai berbagai sasaran yang beragam mulai dari agama, umur, status, tempat tinggal hingga suku.²

Film sebagai media komunikasi audio visual digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral. Sama halnya seperti kehidupan manusia yang nyata, film ditampilkan dari gambar yang hidup dan bergerak serta mempunyai suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton. Karena memiliki kedekatan dan kemiripan pada kehidupan nyata maka pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya serta film

¹ Dennis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Cet II: Jakarta: Erlangga, 1994), 14.

² Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2009), 1.

dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan.³

Film bukanlah hal baru bagi masyarakat, terlebih lagi bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Selain terdapat berbagai hiburan yang cukup banyak, juga didukung dengan berbagai koneksi yang mudah. di dalam suatu film sendiri biasanya terkandung nilai-nilai yang bermakna pesan moral, religious, sosial dan politik. Menurut Irawanto, “Film selalu merekam realitas yang tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar kaca”.⁴ Bentuk-bentuk pesan moral yang disampaikan melalui perantara media komunikasi sangatlah banyak jenisnya. Salah satunya yaitu melalui film yang bersifat komprehensif atau berwawasan bagi masyarakat. Film sendiri merupakan karya yang cukup estetika dan sebagai alat komunikasi yang memiliki sifat penghibur serta dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Selain itu di sisi lain juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film sekarang lebih banyak dianggap hanya sebagai media hiburan daripada sebagai media pengingat atau pesan. Namun dalam film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Dengan adanya lembaga sensor ini menunjukkan bahwa sebenarnya film memiliki pengaruh yang besar.⁵

Dalam sebuah film, Seorang sutradara tentunya mempunyai berbagai macam tujuan ketika membuat sebuah film. Dimana tujuan tersebut meliputi

³ Bagus Fahmi Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanum Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Jurnal Fisip, 4 No.1 (2017), 3.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), h. 127.

⁵ Rivers, L. William, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h. 252.

mengenai sebuah penyampaian pesan, baik pesan moral atau pesan sosial. Dalam film juga mengandung banyak unsur kehidupan, seperti halnya tentang cinta, pendidikan, pemasaran, strata sosial, dan lain sebagainya. Bisa disimpulkan, bahwa film adalah representasi dari kehidupan nyata. Artinya, alur cerita dalam kehidupan nyata diceritakan kembali, dan dikemas dengan baik, dan ditayangkan untuk dikonsumsi khalayak luas.

Selain menampilkan unsur-unsur seperti cinta, pendidikan, strata sosial dan lainnya, sebuah film juga seringkali digunakan untuk mengkritik suatu instansi ataupun memberikan pesan-pesan didalamnya. Namun kebanyakan pesan yang ada didalamnya tidak langsung disampaikan melalui kata-kata ataupun tulisan, akan tetapi lebih banyak menggunakan bentuk adegan ataupun beberapa dialog yang dilakukan oleh pemeran film. Agar para pemirsa bisa menyimpulkan sendiri pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh film tersebut.

Film sendiri sebenarnya mempunyai tujuan mulai dari apa tujuan yang diciptakannya film tersebut, kepada siapa film tersebut ingin disajikan, hingga apa saja pesan-pesan yang ingin disampaikan dari adanya film tersebut. Sejatinnya film bukan hanya salah satu media sebagai sarana hiburan bagi khalayak saja, namun juga didalamnya juga terdapat banyak pesan-pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sutradara film itu sendiri, baik pesan tentang kebaikan, cinta, pengorbanan, ataupun kejahatan.

Film sendiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu film pendek dan film panjang. film panjang durasi tidak terbatas sedangkan Film pendek adalah

film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat. Biasanya film pendek berdurasi dibawah 30 menit (antara 5-10 menit). Pada kenyataannya membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding membuat film berdurasi panjang. Karena film pendek dengan durasi yang sedikit diharapkan mampu menyampaikan pesan yang sangat efektif.⁶ Sehingga kreator film pendek dituntut untuk dapat mengemas sebuah film dengan durasi yang tidak panjang namun sarat akan makna.

Korupsi merupakan isu yang tidak pernah habis untuk dibahas, berbagai karya film telah merepresentasikan isu korupsi. Dari beberapa film tentang korupsi yang telah peneliti tonton seperti Kita Versus Korupsi (2012), The Raid 2 Berandal (2014), Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014), peneliti tertarik untuk meneliti film UNBAEDAH yang disutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman yang dirilis pada 30 Desember 2019 dan diproduksi Bakarasa Films. Sebuah film pendek yang ikut serta dalam festival Anti Corruption Film Festival (ACFFEST) 2019 yang diselenggarakan oleh KPK. Film ini juga berhasil meraih penghargaan sebagai film favorit pada ajang tersebut, mendapatkan nominasi Piala Maya untuk kategori film cerita pendek terpilih, serta menjadi salah satu film edukasi program Belajar dari Rumah yang diadakan TVRI.

Unbaedah merupakan salah satu film pendek Indonesia yang menceritakan tentang eksekusi hukuman untuk koruptor versi film ini. Dikemas dengan cukup unik melalui perpaduan horor komedi ringan yang

⁶ Anton Mabruki KN, Drama Produksi Program TV : Manajemen Produksi Dan Penulisan Naskah (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018). Hlm 10.

menampilkan realitas korupsi yang mungkin lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Alasan peneliti memilih film tersebut karena kisah pada film yang menarik dengan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta tokoh utama dan pendukungnya mampu memerankan karakter dengan baik. Selain itu film bertema korupsi ini banyak mengandung nilai moral dan akhlak yang dapat dijadikan pelajaran, serta permasalahan dan tokoh-tokoh dalam film sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Film ini seakan menceritakan tentang bagaimana bentuk korupsi di kehidupan kita saat ini yang sebenarnya sering terjadi namun tidak disadari, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam film UNBAEDAH ini tokoh utamanya diperankan Oleh Siti Fauziah “pemeran Bu Tejo dalam film Tilik” sebagai (Baedah). Dimana film ini menceritakan bagaimana si baedah memiliki sifat sebagai seorang yang suka mengambil jatah makanan lebih dari satu, hingga terkenal dikalangan ibu-ibu kampung. Hingga suatu hari ketika ada acara tahlilan, baedah menyembunyikan dua nasi berkat di laci meja untuk dibawa pulang, sehingga salah satu warga (mardiyah) tidak mendapatkan jatah nasi berkatnya. Setelah tiba dirumah, baedah mulai merasakan hal-hal aneh, dimana dia diteror oleh keranda malam- malam, mendapat telfon dari orang yang sudah meninggal, sehingga dia ketakutan. Hingga akhirnya dia menyesal dan mengembalikan nasi berkat yang dibawanya ke tempat yang sudah dikatakan ketika ada teror keranda. Namun pada akhirnya teror keranda hanya merupakan akal-akalan dari Mardiyah, Mira, dan Bu Harso yang berusaha memberi efek jera kepada baedah agar

ketakutan dengan kebiasaannya yang sering mengambil jatah makanan lebih dari satu.

Contohnya pesan moral dari film ini adalah Kerendahan Hati, karena banyak adegan mengenai tolong menolong terhadap sesama. Selain contoh tersebut, masih banyak pesan moral yang dikemas secara apik dalam film ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji film ini lebih mendalam, dengan menggunakan analisis semiotika teori tanda Charles Sanders Peirce melalui gambar dan narasi yang mengandung pesan moral. Film *Unbaedah* menampilkan realitas korupsi yang mungkin lekat dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku korupsi digambarkan sederhana dalam film ini. Nilai-nilai yang disampaikan dalam film ini pula sangat mengena bagi penontonnya. Dilihat dari perilaku korupsi yang biasanya tidak jauh dari suap hingga mengambil uang anggaran instansi dan seterusnya. Akan tetapi dalam film ini, tindakan korupsi digambarkan sangatlah sederhana. Tokoh Baedah terlihat sering sekali mengambil jatah lebih dari adanya pembagian konsumsi di tengah kegiatan masyarakat, seperti takjil ataupun berkat. Dengan cara disembunyikan dan secara diam-diam. Sehingga ini merupakan persoalan yang ringan dan sering terjadi didalam kehidupan nyata.

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Ishmatun Nisa “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi” jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan juga Penelitian dari Jaquiline Melissa dengan “Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird*” jurusan

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar. Dari hasil dua penelitian diatas dapat disimpulkan memiliki rumusan masalah yang bisa dibilang hampir sama dengan pendalaman dalam film Unbaedah ini nantinya. Dimana dalam penelitian Ishmatun Nisa "*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*". pesan moral yang disampaikan berupa tanda-tanda yang muncul dalam visual maupun verbal seperti halnya kehidupan anak yang berbakti kepada orang tua, anak-anak yang cerdas dan memiliki moral yang baik. Hal ini juga terdapat didalam rumusan masalah pada penelitian Jaquiline Melissadengan "*Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird*" dimana pesan moral yang disampaikan cukup kuat melalui pendalaman karakter, dengan adanya sejarah, dan dengan instruksi moral itu sendiri.

Dalam pembahasan film ini, Penulis tertarik untuk menelitinya menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce, karena dengan teori ini lebih mudah untuk memaknai tanda, selain itu semiotika sendiri lebih memperhatikan mengenai makna pesan dan cara menyampaikan pesan melalui tanda-tanda. Penelitian yang berkaitan dengan film Unbaedah yang diunggah di akun youtube KPK RI pada 2019 lalu sejauh ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti film Unbaedah Dengan menggunakan analisis Semiotika peneliti mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimana pesan moral yang direpresentasikan dalam film Unbaedah.

Semiotika adalah metode analisis atau ilmu yang membahas mengenai

tanda. Dalam istilah Barthes, semiologi atau semiotika pada umumnya yaitu suatu ilmu yang mempelajari mengenai kemanusiaan (humanity) dalam mengartikan sesuatu hal (things).⁷ Pada film *Unbaedah*, ajaran moral tentang kebaikan yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kajian utama yang akan dibahas pada skripsi ini dengan menggunakan analisis semiotika. Sehingga judul dalam penelitian ini yaitu **“Pesan Moral Dalam Film Unbaedah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”**.

B. Identifikasi Permasalahan

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang tersebut adalah sebagaiberikut :

- 1) Mayoritas masyarakat Indonesia belum memahami bagaimana pentingnya pesan moral untuk kehidupan diri sendiri.
- 2) Kebiasaan masyarakat yang tak acuh pada orang lain yang melakukan kejelekan masih banyak terjadi hingga saat ini..
- 3) Kasus korupsi kecil di masyarakat hingga saat ini masih berjalan dengan tenang, karena kebanyakan masyarakat menganggap itu sebagai hal biasa.
- 4) Penggambaran realitas korupsi dalam kehidupan bermasyarakat melalui media film.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pesan moral dalam film pendek yang berjudul Unbaedah dengan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam film pendek Unbaedah dengan menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar mendeskripsikan bagaimana pesan moral dalam dalam film pendek Unbaedah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi melalui media film.
- b. Memberikan pemahaman kepada penonton bahwa film sebagai media massa bisa menjadi salah satu media yang memuat pesan moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi para tim produksi, sutradara dan akademisi yang mengambil bidang komunikasi, khususnya yang di dunia perfilman.
- b. Menambah wacana keilmuan di bidang komunikasi bahwa film dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah yang efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Menurut John Fiske komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana fokus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia didalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memperhatikan peran teks didalam budaya. Komunikasi "*communicato*" sendiri secara etimologis bersumber dari kata "*communs*" yang berarti sama makna. Sedangkan secara terminologi komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, simbol dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Komunikasi sendiri memiliki berbagai bidang diantaranya adalah komunikasi dakwah, komunikasi politik, komunikasi bisnis dan komunikasi pemasaran. Namun dalam setiap bidang komunikasi terdapat berbagai konteks komunikasi yang digunakan. Joseph A. de Vito didalam bukunya berjudul *Comminiology* (1982) menjelaskan konteks komunikasi menjadi empat bagian yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa.⁹

Pada awal perkembangan komunikasi massa berasal dari kata

⁸ John Fiske. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada) hlm. 3-6

media of mass communication (media komunikasi massa). Dalam hal ini, media massa yang dimaksud adalah media yang hanya dihasilkan dari teknologi yang modern saat ini. Sehingga dalam hal ini perlu diluruskan, karena masih ada banyak media yang bukan merupakan media massa melainkan media tradisional, seperti kentongan, gamelan, bedug dll. sehingga, dari sini jelas yang dimaksudkan dengan media massa menunjuk suatu hasil produk teknologi modern sebagai saluran didalam komunikasi massa. Pada dasarnya pengertian komunikasi massa adalah komunikasi melalui perantara media massa, yakni melalui media cetak maupun media elektronik.⁹

Komunikasi massa merupakan proses dimana suatu organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak ramai melalui beberapa media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, dan media online (Internet) dengan menampilkan berbagai peristiwa yang memiliki nilai berupa berita ringan sampai berita penting, yang mencerminkan bahwa komunikasi massa selalu menerpa kehidupan manusia.¹⁰

Komunikasi massa sendiri merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui perantara media massa kepada sejumlah besar orang. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa komunikasi massa tidak mungkin berjalan sendiri tanpa adanya campur tangan dari media massa. sehingga, meskipun suatu komunikasi disampaikan kepada khalayak banyak, seperti tabliq akbar di tempat lapangan yang luas dan dihadiri oleh

⁹ Cangara, Hafidz. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 25.

¹⁰ Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Raja Gafindo Persada: Jakarta). hlm 4.

ribuan orang, jika tidak menggunakan perantara media massa, maka itu bukan merupakan komunikasi massa.¹¹

Definisi Komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh George Gerbner. Menurut Gerbner, *Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*. Komunikasi massa adalah bentuk dari produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta yang paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.¹²

b. Fungsi Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa secara garis besar adalah bentuk kegiatan penyampaian pesan kepada khalayak umum dengan menggunakan perantara media massa sebagai penghubungnya, dalam kata lain komunikasi massa adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang berfungsi di kalangan masyarakat. Robert King Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu:

- 1) Fungsi nyata (manifest function), adalah bentuk dari fungsi nyata yang diharapkan atau diinginkan.
- 2) Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (latent function), yaitu bentuk fungsi yang tidak diharapkan atau diinginkan. Hingga pada dasarnya dalam setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu sebenarnya memiliki

¹¹ Erdianto Elvinaro, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung: SimbiosisRekatama Media.

¹² Erdianto Elvinaro, Komala Lukiati, dan Karlinah Siti. 2007. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar edisi revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media hal 3.

efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata (*manifest function*) dan latent function, yang dalam setiap aktivitas sosial juga berfungsi untuk melahirkan (*beiring function*) fungsi-fungsi sosial lainnya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan sangat sempurna. Sehingga di setiap fungsi sosial yang dianggap dapat membahayakan dirinya, maka itu akan mengubah fungsi-fungsi sosial yang ada.¹³

Pada hakikatnya suatu komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung secara terstruktur dan terorganisir dengan tujuan tidak lain adalah pesan yang tersampaikan ke khalayak umum dapat secara langsung diterima. Beberapa contoh bentuk komunikasi massa saat ini adalah majalah, koran, radio, televisi, baliho dan salah satunya dari sebuah film. Hal inilah yang merupakan beberapa bentuk komunikasi yang menggunakan perantara media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Karena awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan dalam kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).¹⁴

Secara tidak langsung komunikasi massa ini merupakan komunikasi terstruktur yang ditujukan kepada khalayak umum, dengan memanfaatkan media tertentu. Seperti halnya jaman dulu masyarakat memanfaatkan media kentongan, radio, koran untuk menyampaikan komunikasi secara massa. Sedangkan untuk jaman sekarang bentuk

¹³ Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. 1978. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

¹⁴ Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada) hlm 3-4.

komunikasi massa semakin merajalela dan berkembang pesat, apalagi berkat perkembangan smartphone komunikasi massa lebih mudah tersebar ke masyarakat luas melalui media sosial (facebook, whatsapp, instagram, twitter, youtube, film dan lain- lainnya), Bahkan komunikasi massa sekarang bukan hanya tersampaikan dalam lingkup suatu daerah saja, melainkan sudah dengan mudahnya sampai ke mancanegara sekalipun.

2. Film

a. Pengertian Film

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk penunjang menyampaikan suatu informasi, pendidikan dan hiburan adalah salah satu bentuk media visual yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, terlebih lagi sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya mulai dari berbagai kalangan dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan terhadap pemirsanya bukan hanya menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi (*to influence*) kepada perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesan-pesan yang disampaikan, bahkan melalui media film ini bentuk informasi dan komunikasi jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain. Untuk saat ini, sebuah Film bisa dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern yang cukup spektakuler sehingga dapat menghasilkan berbagai kemungkinan.

Menurut Himawan bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar.¹⁵ Film sendiri sebenarnya memiliki berbagai pengertian yang cukup beraneka ragam, tentunya hal ini tergantung dari mana sudut pandang orang yang membuat definisinya. Salah satunya adalah definisi film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.¹⁶ Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.¹⁷ Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah gambar yang bersusun di dalam selluloid, kemudian diputar menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan atau dijelaskan dalam berbagai makna.¹⁸

Definisi Film sendiri menurut Undang-Undang No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam dengan pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan dari hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk lainnya, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi,

¹⁵ Himawan, Pratista, Memahami Film, (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008), h. 3.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. hlm 276

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.16.

¹⁸ Gatot Prakoso, Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia & Koperasi Sinematografi IKJ, h. 22.

proses elektronik, atau proses yang lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan menggunakan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.¹⁹

Tidak bisa diragukan lagi, Film menjadi salah satu media komunikasi audio visual yang dengan mudah dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan rentang usia dan latar belakang sosial. keberhasilan film dalam menjangkau berbagai segmen sosial, menjadikan para ahli mengemukakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.²⁰ Film sendiri dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan (*message*) di dalamnya. Sebuah Film selalu diciptakan berdasarkan kisah realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya kedalam suatu layar.²¹

b. Unsur-Unsur Film

1) Unsur-Unsur Film

Dalam pembuatannya, film dikenal dengan kerja kolaboratif, dimana dalam hal ini melibatkan beberapa keahlian tenaga kreatif yang diharuskan menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan saling mengisi. Dengan perpaduan yang baik antara beberapa keahlian ini menjadikan syarat utama bagi lahirnya suatu film yang baik. Perlu diketahui juga dalam proses pembuatan film terdapat

¹⁹ Undang-Undang Dasar (Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan, 1992) hlm. 83-85.

²⁰ Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 127.

²¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 127

berbagai unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :²²

a) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar. Tugasnya adalah menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

b) Skenario

Skenario adalah suatu naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi pengerjaan sebuah produksi film. Isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau timproduksi. Skenario juga memuat berbagai informasi tentang gasambar, suara, waktu, ruang, peran, dan aksi.

c) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera bertugas untuk mengambil gambar dan berkoordinasi dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shoot yang diambil, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk pencahayaan dan melakukan pemingkaian untuk menentukan susunan dari adegan yang hendak direkam.

d) Penata artistik

Penata artistik yaitu orang yang bertugas untuk menyusun

²² Marselli Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 34-79.

segala sesuatu yang akan melatarbelakangi cerita dari sebuah film, melakukan setting tempat dan waktu untuk berlangsungnya cerita dalam film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan tentang konsep visual dan segala hal yang meliputi tentang aksi di depan kamera (setting peristiwa).

e) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu dengan tenaga yang bertugas merekam di lapangan untuk merekam suara baik di lapangan maupun di dalam studio. Selain itu, tugasnya juga untuk memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi sumber suara yang terletak bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir sebuah film yang akan diputar di bioskop.

f) Penata musik

Penata musik berperan untuk menata paduan musik yang tepat. Fungsinya untuk menambah nilai-nilai dramatik dalam sebuah cerita film.

g) Pemeran

Pemeran atau yang biasa disebut aktor adalah orang yang bertugas memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran bertugas membawakan acting sesuai tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

h) Penyunting

Penyunting atau yang biasa disebut editor adalah orang yang

bertugas untuk menyusun hasil dari shooting sehingga dapat membentuk suatu rangkaian cerita sesuai dengan konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sementara itu, jika dilihat dari segi teknisnya, sebuah film juga memiliki unsur- unsur sebagai berikut:

1) Audio (Dialog dan Sound Effect)

a) Dialog didalamnya berisi kata-kata. Dialog ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai tokoh atau peran yang dibawakan seseorang, menggerakkan plot maju dan membuka suatu fakta.

b) Sound Effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2) Visual (Angle, Lighting, Teknik pengambilan gambar dan Setting)

a) Angle

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

(1) Straight Angle, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan straight angle secara zoom in menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan

straight angle secara zoom out menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

(2)Low Angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

(3)High Angle, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b) Pencahayaan/Lighting

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

(1)Pencahayaan Front Lighting (Cahaya Depan). Cahaya merata dan tampaknatural / alami.

(2)Side Lighting (Cahaya Samping). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

(3)Back Lighting (Cahaya Belakang). Menghasilkan bayangan dan dimensi.

(4)Mix Lighting (Cahaya Campuran). Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih

merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Ada beberapa contoh teknik pengambilan gambar sebagai berikut:

- (1) Full Shot (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
- (2) Long Shot Setting dan karakter lingkup dan jarak. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
- (3) Medium Shot (bagian pinggang ke atas). Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuannya.
- (4) Close up (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik interes. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

(5) Pan up/frog eye (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

(6) Pan down/bird eye (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

(7) Zoom in / out Focal length ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d) Setting

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah adegan visual dalam film.

c. Jenis Film

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar yaitu kategori film cerita dan non cerita.²³

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus

²³ Sumarno, Marseli, Dasar-dasar Apresiasi Film, PT. Grasindo, Jakarta, 1996.

membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- a) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- b) Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

Selain dikelompokkan dalam dua pembagian besar, jenis film dapat dibagi berdasarkan cara pembuatan film, yaitu :²⁴

1) Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang

²⁴ Sumarno, Marseli, *loc. cit*

kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

2) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi. Selain itu, sebuah film juga diklasifikasikan berdasarkan genre yang dibawakan oleh film itu sendiri, seperti halnya :²⁵

3) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

4) Action

Tema *action* menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

5) Komedi

²⁵ Baksin, Askurifai, Membuat Film Indi Itu Gampang, Katarsis, Bandung, 2003.

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

6) Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/prihatin/iba.

7) Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi, atau langsung dari tokoh dalam film tersebut.

d. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film sebagai salah satu komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk sarana penerangan dan pendidikan. Seperti halnya dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu yang memberikan penjelasan.²⁶

Film bisa dikatakan sangat kuat pengaruhnya, sehingga dapat

²⁶ Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. (Bandung : PT Citra Aditya Bakti). hlm209.

mengedukasi dan memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa mewarnai segi kehidupan manusia, sehingga Film bisa dikatakan sebagai media pendidik yang baik. Selain itu, dari segi film juga terdapat berbagai dampak negatif yang perlu diwaspadai, karena tidak semua film mengandung unsur pendidikan.²⁷

Film sendiri memiliki peran dalam media komunikasi massa, yang didalamnya dapat mengirimkan pesan dan isyarat yang disebut dengan simbol, bentuk komunikasi simbol yang ada didalamnya yaitu berupa gambar yang ada di suatu film. Seperti adegan-adegan dalam film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa paling banyak menghasilkan makna didalamnya, baik dari segi adegan, gambar yang ditampilkan, ataupun properti yang sengaja diletakkan didalamnya sebagai suatu filosofi. Fungsi film sebagai sarana media komunikasi adalah pengungkapan dari suatu daya cipta beberapa cabang seni sekaligus yang produksinya bisa diterima dan dinikmati sebagai suatu karya seni dan digunakan sebagai sarana baru untuk memberikan informasi, menghibur, serta menyajikan cerita peristiwa, drama, musik, lawakan dan cerita-cerita lainnya kepada masyarakat umum.²⁸

Menurut Oey Hong Lee yang juga dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa kedua yang hadir di dunia, dimana masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa pada awal mula sejarahnya film juga sudah menjadi alat komunikasi yang alami,

²⁷ Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta : PT. Grasindo). hlm 85.

²⁸ Moekijat, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. (Bandung: Mandar Maju). Hal 13.

karena didalamnya tidak mengalami berbagai unsur-unsur sosial, ekonomi, politik, tehnik, dan demografi yang menghalangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya di abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.²⁹

Inilah bukti secara langsung dari bentuk komunikasi massa melalui film adalah komunikasi yang mengutamakan simbol dan makna-makna didalamnya, karena didalam sebuah film kebanyakan menyampaikan komunikasi kedalam bentuk adegan yang disesuaikan dengan apa yang biasanya terjadi pada masyarakat. Dalam kata lain film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa melalui audio visualnya, selain itu film juga bisa menjadi sebuah kritik kepada sesuatu hal yang sudah sering terjadi, namun masih kurangnya tindakan yang memadai untuk menyelesaikannya, sehingga dengan adanya suatu film bisa menjadi suatu pengingat kepada masyarakat umum supaya menjaga dirinya masing-masing dari hal-hal buruk yang tidak terduga.

3. Pesan Moral

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ عَدْلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk

²⁹ Alex Sobur, Op.cit. hal.126.

berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

a. Pengertian Pesan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, pamanat yang harus disampaikan kepada orang lain.³¹ Selain itu, menurut Arni Muhammad, pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, memo. Sedangkan pesan nonverbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka.³² Didalam komunikasinya, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Dimaksudkan agar terjadi kesamaan maksud antara komunikator pesan dan komunikan.

Sedangkan Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: Pertama, baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kedua, kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. Ketiga, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.³³ Menurut Franz Magnis Suseno, moral merupakan standar dalam menentukan benar-

³⁰ Al-Maidah ayat 8.

³¹ W.J.S.Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke3, hal. 883

³² Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 30.

³³ DepDiknas, Kamus Besar Bahas Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-1, h. 592.

salahnya sikap yang dilihat dari segi baik-buruknya manusia sebagai manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu. Norma moral juga digunakan untuk mengukur kebaikan seseorang dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya nilai-nilai moral tersebut seseorang benar-benar dinilai dari segi manusia.³⁴

b. Makna Pesan

Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara mutlak, melainkan selalu ada relasi dengan tanda yang lain.³⁵ Semua model mengenai makna secara garis besar memiliki bentuk yang hampir sama. Dimana masing-masing terfokuskan pada tiap elemen dengan cara tertentu ataupun cara yang lain, sehingga pasti terlibat didalam semua kajian mengenai makna. Elemen-elemen tersebut diantaranya: (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita, mengacu pada sesuatu diluar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda.³⁶ Makna sendiri merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya memiliki sifat berkesinambungan dan saling menyatu. Jadi dapat disimpulkan makna pesan adalah suatu arti yang terkandung didalam sebuah pesan, yang didalamnya ada maksud tersendiri untuk disampaikan.

³⁴ Suseno, F. M. (2018). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.

³⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Tekas Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), Hlm. 20.

³⁶ Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), Hlm. 68.

Sehingga dari sini dapat dijelaskan bahwa pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia menjalani hidup dan berperilaku supaya menjadi manusia yang baik. Dalam hal ini ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti para orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang berwibawa. Sumber ajaran merupakan tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.³⁷

Dalam hal ini, standar dalam moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri yaitu:³⁸

- 1) Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
- 2) Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran.
- 3) Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
- 4) Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain.
- 5) Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

Adapun nilai moral adalah kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia. Norma moral berupa tentang bagaimana manusia dalam hidupnya supaya menjadi baik. Adapun beberapa jenis pesan moral,

³⁷ Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar–Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14

³⁸ Bertens, K. 2000. *Etika Ceakan. kelima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

diantaranya:³⁹

1) Kejujuran

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati. Bersikap jujur berarti tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun justru merugikan orang lain. Bersikap jujur terhadap orang lain ini berarti ada dua hal, yang pertama sikap terbuka, dan yang kedua bersikap adil. Bersikap terbuka disini, berarti selalu memunculkan diri sebagai pribadi dengan keyakinan terhadap apa yang dilakukan diri sendiri, bukan menyesuaikan dengan kepribadian dan harapan orang lain.

2) Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh hal yang bisa merugikan diri kita sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap menjadi diri sendiri merupakan keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh mode dan perkembangan jaman, artinya kita mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran.

3) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti kesedian dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa danya beban untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa

³⁹ Suseno, Franz Magnis. 2007. Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. (Yogyakarta: Kanisius). hlm 142-149.

malas, takut atau malu untuk melakukan tanggungjawab yang akan kita lakukan. Sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dari hidup kita, karena sikap tanggung jawab bukan hanya melakukan apa yang kita lakukan untuk diri kita, tetapi juga demi semua hal atau pihak yang berkaitan dengan kita.

4) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyatannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani, dan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa kita sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang kita lakukan bisa juga gagal dan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Melalui sikap kerendahan hati, kita menjadi tidak sombong dan membanggakan diri kita secara berlebihan. Oleh karena itu kita membutuhkan sikap kerendahan hati dalam hidup kita, agar kita menyadari dan mensyukuri semua kelebihan kita untuk digunakan dalam hal positif.

5) Keberanian moral

Keberanian moral adalah sikap keselarasan dengan suara hati, keberanian dalam diri untuk mempertahankan suatu sikap yang diyakini sebagai suatu hal kewajiban tanpa harus melanggar nilai-nilai

moral walaupun harus mengambil resiko didalamnya. Sikap keberanian moral sendiri memiliki keutamaan, yaitu tidak menjadikan mudah mundur dalam melakukan suatu tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan. Sikap keberanian moral pada era saat ini sangat di butuhkan untuk memberanikan diri dalam menghadapi segala tindakan yang tidak adil dalam aspek kehidupan kita.

6) Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kemandirian merupakan sikap yang seseorang memiliki pendiriandalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Pada dasarnya sikap mandiri melatih diri kita untuk bisa hidup dalam keadaan lingkungan seperti apapun, agar berlangsungnya hidup yang lebih baik dan mandiri.

7) Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam berindak.

Pesan moral terkadang hanya dibatasi tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) manusia secara spontan dan tanpa

dibuat-buat serta tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan kondisi perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai dalam moral diartikan sebagai berkata, berfikir, dan bertindak secara baik. Maka dari itu pesan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam film menyampaikan pesan moral.

Orang-orang menggunakan istilah pesan dan makna secara bergantian. Akan tetapi tidak benar bila dilihat dari sudut semantik. Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau berbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditunjukkan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.⁴⁰

Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima islam sebagai agamanya.⁴¹

⁴⁰ Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 22.

⁴¹ M. Masyhur Amin, Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 19-21.

4. Pesan Moral Dalam Film

Bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif. Pesan yang bersifat informatif biasanya memberikan keterangan atau suatu fakta, kemudian komunikasi mengambil suatu kesimpulan dan keputusan sendiri. Sedangkan pesan yang bersifat persuasif adalah isinya suatu bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan suatu perubahan sikap. Selain itu pesan juga bersifat koersif, yaitu penyampaian pesannya yang bersifat memaksa dengan menggunakan hukuman atau sanksi apabila tidak dikerjakan. Dalam hal ini kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap tiap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.⁴²

Pesan tentang moral dapat disampaikan dalam media komunikasi massa, seperti pada media film. bahwa film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang terjadi (nyata) pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur.⁴³

Film biasanya selain dibuat untuk menghibur, ada juga yang ingin mendidik penontonnya dengan mengajarkan moral. Pengertian moral

⁴² Ali, M & Asrori, M. (2006). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. (Jakarta: PT Bumi Aksara). hlm 146.

⁴³ Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta : PT. Grasindo). hlm 28.

dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut .⁴⁴

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Terlepas dari pengertian moral baik dan buruk, dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada pesan moral yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah, pesan, amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup, yang dapat diambil hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Maka dari itu, pesan dalam sebuah film dibuat semenarik mungkin dan menyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat, ini dimaksudkan agar pesan lebih komunikatif dan mengena dihati penonton.

Terkadang suatu pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh para penonton. Banyak diantara mereka hanya menikmati cerita, visualisasi, bahkan humornya saja. Padahal jika diperhatikan dengan seksama didalam sebuah film dapat menjadi media inspirasi bagi penontonnya. Mereka bisa ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat yang aktif untuk memajukan Harkat dan Martabat Bangsa. Karena didalam pembuatan sebuah film juga terselib pesan tersendiri yang ingin di sampaikan kepada khalayak melalui media visual.

⁴⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf , hlm 92-93.

5. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya untuk mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia ataupun bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari suatu tanda.⁴⁵

Bagi Charles Sander Peirce prinsip mendasar dari sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:⁴⁶

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan

⁴⁵ Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. (Magelang: Yayasan Indonesia Tera). hlm 53.

⁴⁶ John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 66-67.

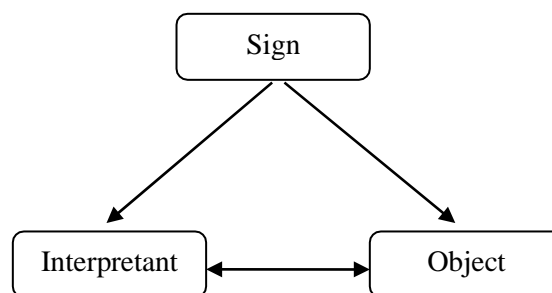
kode dan tanda.

Teori semiotika Charles Sander Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya yang bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali dalam struktural tunggal.

Charles Sander Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep Trikotominya yang terdiri atas berikut ini:⁴⁷

- a. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sander Peirce dapat dilihat pada gambar berikut.⁴⁸



Gambar 1. *Triangle Meaning*

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep

⁴⁷ Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia). hlm 21.

⁴⁸ Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia,2015), hal. 22

trikotomi, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu.
- b. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- c. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
- d. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
- e. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) :
 - 1) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

⁴⁹ Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 25-26.

- 2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - 3) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
- f. Interpretasi, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument* :
- 1) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 - 2) *Dicisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada
 - 3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

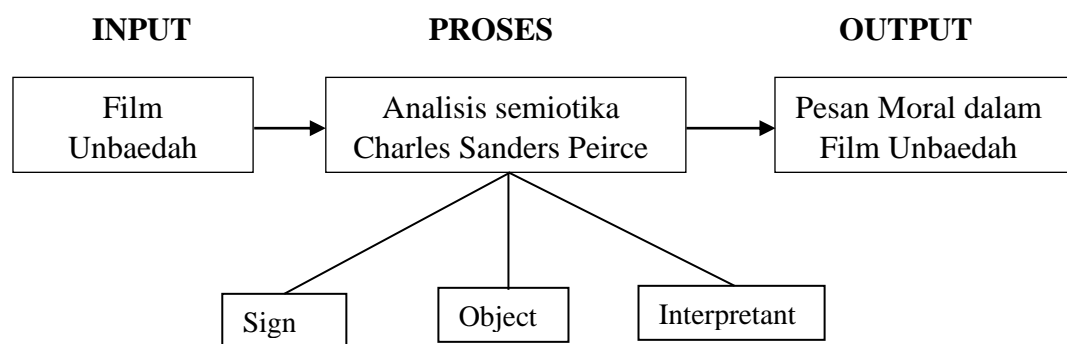
Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian pesan moral dalam film Unbaedah analisis semiotika Charles Sanders Peirce:

Pertama, penelitian yang menjadi tinjauan pustaka adalah Dalam skripsi berjudul ***“PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK RUMAH KOS IBU MIRA (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”*** yang disusun oleh Fariska Khomsatul Wahyu Kusuma Ningrum, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini dikemukakan pesan moral yang terdapat pada film Rumah Kos Ibu Mira adalah toleransi, menghormati orang tua, menghargai privasi, kepedulian, saling mengingatkan, bermusyawarah, bersimpati, saling tolong menolong, tidak egois, kesabaran, saling menasihati, dan berani meminta maaf.

Kedua, Skripsi yang berjudul ***“SEMIOTIKA PERLAWANAN KORUPSI FILM AKU PADAMU”*** yang disusun oleh Agus Riyanto, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui terdapat tanda-tanda dan symbol-simbol yang mengandung interpretasi dan pesan simbolik. Dari hasil penelitian ini dikemukakan setidaknya terdapat elemen penting yang dapat membangun makna dalam film sebagai presentasi perlawanan terhadap praktik korupsi.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*ANALISIS SEMIOTIK ANTI KORUPSI DALAM FILM MENOLAK DIAM*” yang disusun oleh Asmita Handyani, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan Teknik analisis data menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan bahwa film Menolak Diam merupakan film yang menggambarkan sikap anti korupsi sekelompok pelajar terhadap penyelewengan dana di sekolah mereka, serta mengandung pesan moral tentang hubungan antara orang tua dan anak, dukungan persahabatan dan idealisme.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Metode penelitian yang akan dilakukan untuk melihat pesan moral dalam film Unbaedah adalah analisis semiotik model Charles Sander Peirce. Penelitian ini akan mengkaji scene yang memuat pesan moral. Kemudian dianalisis secara terperinci menggunakan teori analisis semiotik Charles Sander Peirce. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan elemen makna Peirce.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara terperinci mulai dari ikon, indeks sampai simbol dalam film unbaedeah. Semua elemen yang diteliti tersebut digunakan untuk melihat pesan moral yang terkandung dalam film unbaedah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.⁵⁰ Penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif tentang analisis makna pesan moral yang terdapat dalam film Unbaedah. Peneliti berusaha menggambarkan analisis makna pesan moral dalam film Unbaedah menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengandung tiga elemen dimana elemen tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film tersebut.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah yang diamati untuk dijadikan penelitian untuk mendapatkan informasi. Subjek dari penelitian ini adalah film Unbaedah yang di sutradarai oleh Iqbal Ariefurrachman. Film ini merupakan film yang diproduksi oleh Bakarasa Films. Film ini dirilis pada tanggal 30 Desember 2019.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pesan moral dalam film unbaedah (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian ini mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film Unbaedah.

⁵⁰ Abu dan Cholid Nabuko Ahmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), hlm.44.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan terhitung mulai bulan Januari-April 2021 dan Januari-April 2022.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■																												
2	Revisi							■	■	■	■	■	■	■																							
3	Seminar Proposal													■																							
4	Revisi dan Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
5	Sidang Munaqosyah																													■	■	■	■				

E. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari video original film Unbaedah yang terdiri dari 16 scene, kemudian dari 16 scene tersebut hanya diambil 11 scene yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu scene (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 15 dan 16). *“Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di bagian lampiran”*

2. Data Sekunder

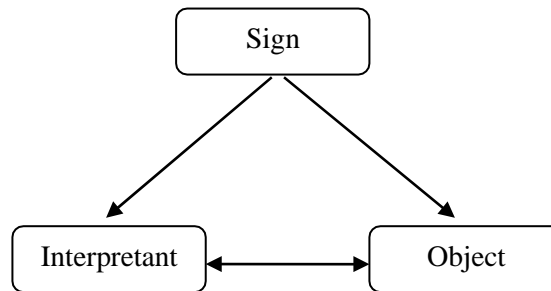
Sumber data sekunder, jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti (buku-buku referensi, koran, majalah, dan internet).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memfilter adegan-adegan yang berkaitan makna pesan moral dalam film Unbaedah yang terdiri dari 16 scene, kemudian dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Setelah dikumpulkan data tersebut yang berkaitan dengan makna pesan moral film Unbaedah, penulis mengelompokkannya menjadi scene-scene yang digunakan untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam film Unbaedah. Penelitian ini akan berakhir pada kesimpulan yang berkaitan dengan makna pesan moral yang terdapat dalam film Unbaedah.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika model Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Teori segitiga makna ini terdiri dari :⁵¹



Gambar 3 . *Triangle Meaning*

1. Sign (tanda): sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indra manusia serta merupakan suatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri.
2. Object (objek): konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau suatu yang merujuk tanda.
3. Interpretant (interpretan): konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dari suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk.

⁵¹ Alex Sobur. (2016). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Film Unbaedah

Membawa jatah makanan lebih dari satu atau biasa disebut *ndobel* mungkin sudah bukan hal yang asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia. Baik mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sudah tidak asing lagi dengan hal ini, sebenarnya istilah mengambil jatah lebih dari satu atau *ndobel* tidak hanya terjadi ketika ada jatah makanan saja, akan tetapi kebiasaan ini sering terlihat ketika berhadapan dengan jatah makanan. Padahal jika ditelusuri semakin dalam praktik semacam ini bisa jadi sebuah bentuk korupsi kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Unbaedah ini merupakan film yang menyajikan tayangan seseorang yang mengambil jatah lebih dari satu, yang dikemas dengan genre komedi dan juga ada horornya didalamnya. Film ini merupakan hasil karya dari Madep Manteb Lab dan Bakarasa Films, yang di sutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman yang dirilis pada 30 Desember 2019 di kanal Youtube KPK RI dalam ajang ACFEST2019 dan memperoleh penghargaan sebagai film terfavorit. Tokoh utama dalam film ini adalah Siti Fauziah yang juga merupakan pemeran Bu Tejo dalam film Tilik yang saat itu sedang viral.

Iqbal Ariefurrahman sendiri juga terlibat sebagai penulis skenario didalam film ini. Film ini sebenarnya hadir karena adanya festival film yang diadakan KPK RI sebagai promosi anti korupsi. Selain itu, film ini

terinspirasi dari kisah sehari-hari yang terjadi di masyarakat, dimana hampir di tiap daerah pasti ada kejadian seorang yang mengambil jatah lebih dari satu, mulai dari makanan, barang, ataupun hal-hal lainnya. padahal secara tidak langsung itu merupakan sebuah praktik korupsi yang biasa terjadi didalam kehidupan. Sehingga dari sini Iqbal terinspirasi membuat film mengenai praktik korupsi dimasyarakat namun dengan suatu hal yang sederhana dan biasa terjadi di dalam lingkup masyarakat itu sendiri.

Film ini mengambil waktu di malam hari dibulan ramadhan dan menceritakan mengenai seorang perempuan yang biasa mengambil jatah makanan lebih dari satu ketika ada acara dikampungnya, hingga ibu-ibu disana hafal dengan kebiasaannya. Hingga pada suatu waktu dirinya mengambil jatah setelah dirinya mengambil jatah makanan lebih sesampainya dirumah dirinya diteror dengan berbagai hal menyeramkan dan membuat dirinya ketakutan dan mengakui kesalahannya hingga harus mengembalikan jatah lebih yang dibawanya.



Gambar 4. Poster Film Unbaedah

2. Profil Bakarasa Films

Bakarasa Films sendiri merupakan salah satu Agensi ataupun wadah yang didirikan oleh para mahasiswa ISI Yogyakarta. Bakarasa sendiri merupakan rumah produksi suatu film atau studio film, dimana bakarasa dalam pembuatan suatu karya selalu berkolaborasi dengan rumah-rumah produksi film lainnya. Dikutip dari media sosial Instagram Bakarasa Films, film ini merupakan film karya kedua dari Bakarasa Films dan merupakan karya bakarasa yang cukup menyita perhatian yang berkolaborasi dengan Madep Mantep Lab yaitu film Unbaedah yang dikenalkan dalam Anti Corruption Film Festival (ACFFest) yang diselenggarakan oleh KPK-RI tahun 2019.

3. Profil Madep Manteb Lap

Madep Manteb Lap merupakan salah satu agensi yang didirikan oleh Iqbal dan kawan-kawannya untuk menunjang mereka dalam berkarya. Madep Manteb Lab sendiri berdiri pada tahun 2018, dimana waktu itu Iqbal Ariefurrahman dan kawan-kawannya mencoba membuat wadah bernama Madep Manteb Lab ini sebagai wadah untuk mereka ketika sudah lulus agar bisa mengembangkan minat mereka dalam dunia perfilman. Madep Manteb Lab sendiri sebenarnya merupakan suatu ruang kolektif kreatif, dimana didalamnya berisi orang-orang yang berusaha mencari ide-ide untuk menciptakan suatu karya. Diawal berdirinya, Madep Manteb Lab adalah tempat untuk agensi iklan, dimana mereka merupakan wadah yang menggarap suatu iklan.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sutradara film Unbaedah yaitu Iqbal Ariefurrahman, anggota dari Madep Manteb Lab sendiri hanya berjumlah empat orang saja, dimana dari empat orang tersebut ada dua orang yang memang aktif di dalamnya dan ada dua orang lagi yang tidak aktif didalamnya. Madep Manteb Lab sendiri semenjak berdiri sudah banyak memiliki karya-karya di bidang periklanan, namun untuk dalam hal film baru Unbaedah yang benar-benar menjadi film garapan mereka.

4. Profil Iqbal Ariefurrahman

Iqbal ariefurrahman atau yang biasa dikenal dengan Iqbal adalah seorang sutradara yang berkelelahan Yogyakarta dan merupakan salah satu alumni jurusan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018. Iqbal memulai karir di dunia perfilman sejak tahun 2015, sebelum memulai karir di dunia perfilm an, iqbal sendiri merupakan seorang mahasiswa yang memiliki hobi bersuara namun tidak didepan umum. Akhirnya setelah mengenal film, Iqbal merasa cocok dengan apa yang ada pada dirinya bisa tersalurkan lewat media film itu sendiri. Dirinya terfokus pada penyutradara-an mulai pada tahun 2016 dimana dirinya memulai penyutradara-annya pada film For The Sun. Hingga pada akhirnya dirinya sekarang memilih pekerjaan sebagai freelance sutradara untuk saat ini.

5. Tim Produksi Film Unbaedah

Executive Produser	:	Komisi Pemberantasan Korupsi
Written and Directed By	:	Iqbal Ariefurrahman
Producer	:	Alicia T. Aprilia Gunawan
Story Development Team	:	Alicia T. Aprilia Gunawan Iqbal Ariefurrahman Bagas Tio Rizki
Mentor	:	Seno Aji Tulus
Cast	:	Siti Fauziah as Baedah Isma Imung as Mardiyah Devina Aureel as Mira Bandel Ilyas as Sigit Yakobus Tosansejati D.P as Bagas
Line Producer	:	Inggritha Bonita
Unit management	:	Bias Lazuardi
Production Assistant	:	Tsabita Salsabila
Driver	:	Angel Sukma & Michael
Behind The Scene	:	M Ikhsan Alfani
Assistant Director	:	Ridho Muwahid
Script continuity	:	Giannina Trixie Lopian
Clapper	:	Dinda Putri Anjani
Director Of Photography	:	Gery Nekko Dicantana
Assistant Camera 1	:	Esky Pahlevy

Assistant Camera 2	:	Chanada Suherman
Assistant Camera 3	:	Alfian
Gaffer	:	Fahmi Sutan Maharjo
Lighting Man 1	:	Rizki Pratama
Lighting Man 2	:	Brilian Merbawani
Lighting Man 3	:	Fathul Khair Misrah
Sound Recordist	:	M. Arief Habibi
Boomer	:	Ilham Syah Maulana
Art Director	:	Maria Kilapong
Art Team	:	Muhammad Rifqi
Art Team	:	Gogot Suryanto
Art Team	:	Yusuf Zidan Evalo S
Art Team	:	Mustika Azzahra
Art Team	:	Duifadia Dissa
Make Up Wardrobe Chief	:	Ressy Quin Nada Ers
Make Up Wardrobe 1	:	Machlisa Rahma Tsani
Make Up Wardrobe 2	:	Indah Sri Lestari
Talco Chief	:	Clayu Hera Astuti Wiworo
Talco 1	:	Arlyska Dhian Mayasari
Editor	:	M. Daud Alauddin
DIT & Assistant Editor	:	Devarza A
Colouring/Grading	:	Aziz Suryo
Sound Designer	:	Ilham Raka

Film Composer : Reyhan Hibatullah & Ilham Raka
English Subtitle : Almaviana Ayu
Poster Designer : Kuncoro A Rochman
Post Product Facility : Studio Nara
Audio Post Production Facility : Noise Lab S.A.P Audio Creative

6. Karakter Pemain Film Unbaedah

a. Siti Fauziah berperan sebagai Baedah



Gambar 5. Baedah

Dalam film ini, Siti Fauziah berperan sebagai Baedah. Baedah disini merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki kebiasaan suka mengambil jatah makanan lebih dari satu. bahkan karena kebiasaannya itu, para ibu-ibu dikampung sampai hafal dengan kebiasaan baedah tersebut. Meskipun begitu kebiasaan mengambil jatah makanan lebih dari satu yang dilakukan baedah adalah untuk diberikan kepada suami dan anaknya, meskipun bentuk kepedulian kepada keluarga, namun hal yang dilakukan oleh baedah termasuk hal yang salah.

b. Isma Imung berperan sebagai Mardiyah



Gambar 6. Mardiyah

Isma Imung atau yang dalam film ini berperan sebagai Mardiyah

merupakan sosok ibu-ibu yang suka membicarakan kejelekan baedah didepan ibu-ibu lainnya. mardiyah sendiri merupakan seorang yang memiliki jiwa menolong yang tinggi, bahkan dirinya mengajak ibu-ibu lainnya untuk membantu acara tahlilan ditempat mira dengan cara datang lebih awal.

c. Devina Aureel berperan sebagai Mira



Gambar 7. Mira

Devina Aureel atau yang berperan dalam film ini sebagai Mira, dirinya merupakan pemilik rumah yang sedang mengadakan acara tahlilan tujuh harian kematian. Mira merupakan sosok perempuan yang rajin, ramah, dan tidak suka membicarakan kejelekan orang lain. Selain itu, dirinya juga merupakan orang yang memiliki rasa peduli.

d. Bandel Ilyas berperan sebagai Sigit



Gambar 8. Mas Sigit

Bandel Ilyas atau yang berperan dalam film ini sebagai Mas Sigit merupakan suami dari Baedah, dirinya merupakan sosok yang ramah, lucu dan murah senyum.

e. Yakobus Tosansejati Dinar Purnomo berperan sebagai Bagas



Gambar 9. Bagas



Yakobus Tosansejati Dinar Purnomo atau yang berperan dalam film ini sebagai Bagas merupakan anak dari Sigit dan Baedah. Bagas merupakan anak yang suka bermain dengan teman-temannya, namun bagas bukan anak yang penurut dengan orang tua nya ketika diperintah, kecuali mendapat teguran terlebih dahulu.

B. Sajian Data


1. Scene Film Unbaedah

Film Unbaedah memiliki pesan moral yang akan dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

Tabel 2. Scene film Unbaedah

Gambar	Jenis Representamen	Tampilan Visual	Teks
Scene 1 	Shot ini mewakili setting dekat makam di sebuah perkampungan dan ada beberapa anak kecil berlarian pulang dari masjid.	Area Kuburan, bagas, dan beberapa anak-anak kampung yang berlarian setelah pulang dari masjid.	Bagas: “woo takjil e dobel to” Anak-anak kampung: “yoben yoben” Bagas: “rasah nyang wae huuu” Anak-anak kampung: “yoben, yoben, yoben”
Scene 2 	Shot ini mewakili seorang kakek dan beberapa ibu-ibu yang pulang dari masjid.	Seorang ibu-ibu yang mengajak seorang kakek untuk pulang bersama-sama	Ibu-ibu: “mbah..Ayo mbah melu balik”


<p>Scene 3</p> 	<p>Shot ini mewakili Baedah, Mardiyah, Bu Harso yang pulang dari masjid, sambil Mardiyah dan Bu Harso rasan-rasan</p>	<p>Mardiyah dan Bu harso yang menyindir baedah yang didepannya membawa jatah makanan lebih dari satu.</p>	<p>Mardiyah: “Bu Darso, niku ketingal e baedah mbeto takjil e dobel ngih” Baedah: “hey ngiih mboten, niki tigo damel bagas kalih bojo kulo, mas sigit kan mboten saged teng masjid mergane angsal lemburan teng gawean e”</p>
<p>Scene 4</p> 	<p>Shot ini mewakili Mardiyah dan Bu Harso yang mengajak Ibu-ibu lainnya untuk datang lebih awal ke acara tahlilan di rumahnya Mira.</p>	<p>Bu Harso dan Mardiyah yang berjalan lalu bertemu dengan Ibu-ibu lainnya, setelah itu mengobrol dan mengajak Ibu-ibu lainnya untuk datang lebih awal ke tempat mira</p>	<p>Mardiyah: “eh ibu-ibu” Ibu-ibu: “pie mbak” Mardiyah: “mengko nek mangkat tahlilan ki do gasik wae, gen iso ewang-ewang. Mesakno mira ro bapakne gaono sing ngewang i.” Bu Harso: “o yo</p>

			<p>bener to, aku ki wingi ruh mira temandang dewe lak mesakne to.”</p> <p>Ibu-ibu: “yowis rapopo, aku tak nyepakne mangan sik yo”</p> <p>Mardiyah dan Bu Harso: “he eh he he”</p>
<p>Scene 5</p> 	<p>Shot ini mewakili baedah dan mas sigit yang habis pulang dari bekerja dan bertemu di meja makan sambil mengobrol.</p>	<p>Mas Sigit yang pulang bekerja mengagetkan Baedah yang sedang menengok keluar jendela. Setelah itu mereka membahas bahwa ada acara tahlilan dirumah mira dan ada ronda.</p>	<p>Baedah : “Get-get i wae lho, mbok salam po pie lo, ah.”</p> <p>Mas Sigit : “Assalamualaikum”</p> <p>Baedah : “adus hoo to, bar kui buko, trus mangkat tarawih, bar tarawih ono tahlilan pitung dinanan nek nggon e mbak tutik, mangkat.”</p>

<p>Scene 6</p> 	<p>Shot ini mewakili adegan baedah yang datang ke acara tahlilan. Namun ternyata mardiyah lebih dahulu tiba disana dan sudah membantu di dapur.</p>	<p>Baedah yang baru datang kaget dengan Mardiyah yang lebih dahulu datang kerumah Mira dan sudah membantu urusan di dapur. Setelah itu Mardiyah menyuruh baedah untuk berjaga diluar saja sambil menyiapkan makanan kecil.</p>	<p>Baedah : “mbak Mar, wis neng kene to.” Mardiyah : “la iyo to dah, mesakke mira ki lho raenek sing ngrewangi.” Baedah : “Ohhh” Mardiyah : “eh mbak Baedah, jenengan nek ngarepan wae kono, nyepakke wedang ro nyamikan e, iki yo wis meh rampung kok” Baedah : “ohh ngno, heeh. Padune mentuk lawuhan gratis, ono karepe.”</p>
--	---	--	--


<p>Scene 7</p> 	<p>Shot ini mewakili Baedah yang secara diam-diam menyembunyikan nasi berkat kebawah meja meskipun didalam sedang berlangsung tahlilan</p>	<p>Baedah yang berada diluar rumah sedang menunggu nasi berkat yang akan dibagikan, namun baedah secara diam-diam memasukkan beberapa nasi berkat kedalam laci meja.</p>	<p>Sfx : “la illaha ilallah la illaha ilallah la illaha ilallah la illaha ilallah la illaha ilallah.”</p>
<p>Scene 8</p> 	<p>Shot ini mewakili para warga yang selesai melaksanakan tahlilan dirumah mira sambil beranjak pulang.</p>	<p>Para warga yang keluar dari rumah Mira sambil membawa nasi berkat. Beberapa dari mereka bersalam-salaman ketika akan pulang kerumah masing-masing.</p>	<p>suara para warga yang beramai-ramai pulang</p>

<p>Scene 10</p> 	<p>Shot ini mewakili Baedah yang baru pulang dari acara tahlilan sambil membawa nasi berkat yang disembunyikannya dibawah meja tadi.</p>	<p>Baedah yang tiba di meja makan menaruh makannya sembari melepas jilbabnya dan sambil mengumpat kalau lampu diruang makan hampir mati.</p>	<p>Baedah : Ya Allah. Lampune wis sakaratul maut ngeneki yo ra di respon lho... Mas.. mas sigit lampune arep mati ki lo mas, mbok dibenakke sikek.</p>
<p>Scene 15</p> 	<p>Shot ini mewakili Baedah yang ketakutan karena diteror dengan munculnya keranda yang meluncur dari jendela dan menyuruh baedah mengembalikan nasi berkat yang didobelnya.</p>	<p>Baedah yang ketakutan jongkok disamping pintu kamar sambil mengarahkan senter yang dibawanya ke arah wajah sambil menjawab suara yang muncul dari</p>	<p>Keranda : “Baleknooo” Baedah : “Ampun-ampun-ampun tak balekne, tak balekne, tak balekne, tak balekne.” Keranda : “balekne nang ngarep omahmu, saiki.” Baedah : “hoo, iyo-iyo-iyo-iyo.”</p>

		keranda.	
Scene 16	Shot ini mewakili	Baedah yang	Baedah : “Mardiyah
	Mardiyah, Mira, dan	merasa mendapat	Biyangati, gedeg
	Bu harso yang selesai	perintah menaruh	akuu...”
	mengerjai Baedah.	nasi berkat diluar	Mardiyah : “ahahaha,
	Setelah itu baedah	rumah. Tidak	salah e kok senengan
	yang mengetahui hal	berselang lama	e kok dobel.”
	itu merasa jengkel	ketika baedah	Baedah : “anak e
	dengan Mardiyah.	masuk, Mardiyah	sopo to weki...”
	Dan diwaktu yang	mengambil jatah	
	sama Bagas dan mas	makannya.	
	Sigit yang baru	Mengetahui hal	
	datang merasa	itu baedah keluar	
	bingung dengan apa	dan marah ke	
	yang sebenarnya	Mardiyah.	
	terjadi.	Diwaktu yang	
		sama bagas dan	
		Mas Sigit yang	
		baru datang	
		merasa bingung	
		dengan apa yang	
		terjadi kok ada	
		ramai-ramai.	

2. Temuan Data dalam Scene Unbaedah

Tabel 3. Temuan Data Scene 1


<p>Scene 1</p>	
<p>Durasi</p>	<p>0:00 - 0:24</p>
<p>Objek</p>	<p>Pada scene pertama ini, Beberapa anak berlarian melewati makam setelah pulang dari masjid sambil membawa jatah makanan takjil.</p> <p>Narasi: “woo takjilmu dobel to.. yoben... rasah mangkat wae huuu... yoben yoben yoben”</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada scene ini menampilkan ikon sebuah makam diawal film hal ini mengingatkan kepada kita tentang akhir dari suatu kehidupan di dunia yaitu kematian.</p> <p>Dan ada beberapa anak kecil yang berlarian sepulang dari masjid. Hal ini merupakan bukti bahwa semasa kecil kehidupan anak-anak tak lepas dari bermain, bahkan diwaktu malam sekalipun.</p> <p>Berdasarkan hubungan tanda dan objek tersebut merujuk pada artian yang terhubung, yaitu kehidupan manusia dimulai</p>

	sejak kecil yaitu bermain dan akan berakhir pada kematian
--	---

Dari adegan yang ditampilkan diatas, bahwa dalam sebuah kehidupan pasti ada suatu hal yang pasti akan dijumpai. Seperti adegan diatas, latar tempat yang diambil adalah sebuah makam di perkampungan dan saat itu ada anak-anak kecil yang pulang dari masjid sambil berlarian. Dalam adegan ini menjelaskan sebagai seorang manusia hendaknya kita selalu mengingat bahwa akhir dari kehidupan kita adalah kematian. Dalam hal ini anak-anak yang sejatinya masih memiliki umur yang panjang untuk hidup didunia ini tidak ada jaminannya sampai kapan mereka akan hidup, sehingga hal ini menjelaskan jika apapun keadaannya berusaha mengingat kematian, meskipun masih anak kecil sekalipun.

Sedangkan dialog didalamnya yang menggambarkan anak-anak yang mengambil jatah makanan lebih dari satu namun mengelak dengan kata-kata “yoben-yoben” adalah bentuk jika kebiasaan buruk yang terjadi dimasyarakat akan menimbulkan hal biasa dalam diri seseorang. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan dalam scene ini mengandung pesan moral Kritis. Kritis yang dimaksud disini adalah ketika melakukan suatu hal manusia harus menghadapinya dengan pikiran yang baik, dampak baik buruknya bagi orang lain, selalu mengingat terhadap sesama sehingga kedepannya menjadi manusia yang semakin baik lagi dan lagi. Seperti dalam scene diatas, latar pemakaman merupakan suatu bentuk pengingat bagi manusia untuk selalu berbuat baik , agar kedepannya menjadi manusia yang semakin baik lagi.

Tabel 4. Temuan Data Scene 2

Scene 2	
Durasi	0:39 - 0:43
Objek	<p>Pada scene kedua ini mengambil adegan ibu-ibu pulang dari masjid sambil mengajak mbah-mbah ikut pulang bersama.</p> <p>Narasi : “mbah, ayo melu balik”</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini melekatkan dengan sikap manusia yang memiliki peranan sebagai makhluk sosial, dimana dirinya tidak hanya dalam kehidupannya berguna bagi dirinya sendiri, namun juga harus bermanfaat bagi orang lain juga.</p>

Pada adegan ini menunjukkan peranan manusia di kehidupan ini bukan hanya makhluk yang individualisme saja namun harus ada jiwa sosialnya juga. Adegan diatas menjelaskan bahwa tidak semua orang memiliki jiwa sosial yang tinggi, terlihat dimana sebelumnya ada beberapa ibu-ibu yang lewat, namun ibu-ibu yang berjalan sendirian. Hal ini juga merupakan sindiran jika kebanyakan dari kita sering lupa memperhatikan hal-hal kecil disekitar kita.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan

bahwa kepedulian terhadap sesama khususnya orang tua harus lebih ditingkatkan, banyak dari kita sebagai manusia lupa akan kodratnya sebagai makhluk sosial, dimana saling membutuhkan satu sama lainnya. sehingga hanya sikap kerendahan hati manusia lah yang bisa mendorong dirinya agar semakin menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan senang menolong orang lain.


Tabel 5. Temuan Data Scene 3

<p>Scene 3</p>	
<p>Durasi</p>	<p>0:48 - 01:03</p>
<p>Objek</p>	<p>Pada scene ketiga ini mengambil adegan baedah yang berjalan sendirian disindir oleh Mardiyah dan Bu Harso karena merasa membawa makanan dari masjid lebih dari satu.</p> <p>Narasi : Bu Darso, niku ketingal e baedah mbeto takjil e dobel ngiih.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada scene ini melekatkan dengan sikap Mardiyah yang lebih banyak membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain dibandingkan harus mengingatkan secara langsung.</p>

Pada adegan ini menunjukkan sikap manusia yang kebanyakan membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya, bukannya justru mengingatkannya. Adegan diatas menjelaskan bahwa kebanyakan manusia sekarang kurangnya tindakan untuk mengingatkan kesalahan orang lain, namun justru sering membicarakan keburukan orang lain didepan yang lainnya.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan sebenarnya merupakan sikap kritis terhadap suatu peristiwa yang terjadi, namun bentuk sikap kritis yang ditampilkan justru mengarah ke arah negatif karena penempatan sikapnya yang kurang tepat.

Tabel 6. Temuan Data Scene 4


Scene 4	
Durasi	01:51 - 02:10
Objek	<p>Pada scene keempat ini mengambil adegan Mardiyah dan Bu Harso yang bertemu dengan ibu-ibu lainnya, dan mengajak ibu-ibu lainnya untuk datang ke acara tahlilan lebih awal.</p> <p>Narasi : mengko nek mangkat tahlilan ki do gasik wae, gen iso ewang-ewang. Mesakno mira ro bapakne gaono sing ngewangi.</p>

Interpretant	Pada scene ini menggambarkan sikap kepedulian Mardiyah dan Bu Harso yang mengajak ibu-ibu lainnya untuk datang ke acara tahlilan dirumah mira lebih awal untuk membantu mempersiapkan kebutuhan acara tahlilan.
---------------------	---

Pada adegan ini menunjukkan bagaimanapun juga manusia harus memiliki perasaan empati dengan orang lain, baik itu saudara, tetangga, teman, bahkan orang lain yang tidak dikenali. Hal ini dibuktikan dengan ikut membantu kesibukan orang lain yang sekiranya membutuhkan bantuan orang lain untuk mempermudah kesibukannya. Seperti adegan diatas, dimana sikap baedah yang mengajak ibu-ibu yang lainnya untuk datang lebih awal diacara tahlilan dirumah mirna merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk sosial.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa rasa peduli atau empati haruslah tetap dijunjung dimasyarakat kita baik itu masih keluarga atau bukan, kalau memang membutuhkan bantuan sebaiknya dibantu dengan sebisa dan sebaik mungkin, hal ini juga tak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang mengutamakan kerendahan hati agar senantiasa membantu sesama manusia.

Tabel 7. Temuan Data Scene 5


Scene 5	
Durasi	03:10 - 04:30
Objek	<p>Pada scene kelima ini mengambil adegan Baedah yang dikagetkan Mas Sigit, setelah itu Baedah mengingatkan suaminya untuk mandi, makan, sholat tarawih dan datang tahlilan di rumah Mira.</p> <p>Narasi : Get-get i wae lho, mbok salam po pie lo, ah.// anna dzofatu minal iman.</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini melekatkan dengan ekspresi Baedah yang kaget sekaligus jengkel karena dikagetkan, namun meskipun jengkel, Baedah tetap tidak lupa mengingatkan suaminya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah. Selain itu baedah juga mengingatkan suaminya untuk menjaga kebersihan karena sebagian dari iman.</p>

Pada adegan ini menampilkan adegan baedah yang dikagetkan oleh mas sigit yang baru pulang bekerja, baedah yang dikagetkan merasa jengkel dan mengingatkan mas sigit untuk mengucap salam ketika masuk rumah, hal ini

menjelaskan bahwa meskipun dalam keadaan apapun selalu mengingatkan dalam hal kebaikan. Adegan diatas menjadi pengingat juga bagi manusia, dimana kebanyakan kita sudah lupa menmgucap salam ketika bertemu orang lain atau ketika ingin masuk kerumah.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap permisi ketika ingin mengunjungi tempat apapun, bahkan rumah sendiri harus tetap dijalankan, jika ada yang terlewatkan kita sebagai yang mengetahui hal itu tentunya perlu sikap kritis terhadap hal itu, agar semakin kedepan semakin berubah menjadi lebih baik lagi.

Tabel 8. Temuan Data Scene 6

Scene 6	
Durasi	05:26 - 05:47
Objek	<p>Pada scene keenam ini mengambil adegan Mardiyah dan Mirna yang sedang menata makanan untuk acara tahlilan, namun ssambil mardiyah membicarakan Baedah yang suka ada maunya, namun diingatkan oleh mira agar tidak berkata seperti itu.</p> <p>Narasi : wong koyo baedah ngno kae nek dijuluk i tulung mesti gelem e, ning mesti enek karepe.</p>

Interpretant	Pada scene ini melekatkan dengan sikap Mardiyah masih suka membicarakan keburukan orang lain kepada yang lainnya.
---------------------	---

Pada adegan ini menunjukkan bagaimana manusia di kehidupannya, bukan tentang makhluk yang memiliki sikap kritis saja dalam mengkritik sesuatu, seperti dalam adegan diatas, dimana Mardiyah selalu membicarakan keburukan orang lain dihadapan orang lain bukannya mengingatkan secara langsung.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap kritis dalam diri manusia memang perlu diterapkan, apalagi ketika menyikapi kesalahan yang terjadi didepan mata sendiri, namun sikap kritis juga harus diimbangi dengan sikap lain agar tidak salah dalam penggunaannya, yaitu sikap kerendahan hati, agar senantiasa diri mengingatkan ke hal yang lebih baik lagi.

Tabel 9. Temuan Data Scene 7


Scene 7	
Durasi	05:55 - 06:07

Objek	<p>Pada scene ketujuh ini mengambil adegan Baedah yang menyembunyikan jatah makan tahlilan kebawah meja agar bisa dibawa pulang dengan jatah nasinya sendiri.</p> <p>Narasi : laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah laa ilaha ilallah.</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini melekatkan dengan sikap Baedah yang selalu mencari cara agar mendapatkan jatah makanan lebih dari satu untuk dibawa pulang, baik dalam keadaan apapun.</p>

Pada adegan ini menunjukkan adegan yang sebenarnya bisa dibilang merupakan sesuatu hal yang tidak baik untuk dilakukan oleh seorang manusia, karena dalam berbagai keadaan masih sempat-sempatnya untuk menyembunyikan makanan untuk dibawa pulang. Dalam hal ini merupakan salah satu bentuk sikap kurangnya kejujuran yang dilakukan oleh Baedah ketika acara tahlilan .

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap selalu mengusahakan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya merupakan sesuatu hal yang kurang baik, sehingga terlihat bentuk kurangnya rasa kejujuran yang dilakukan Baedah, karena dirinya berusaha membawakan makanan lebih.

Tabel 10. Temuan Data Scene 8


Scene 8	
Durasi	06:50 - 07:00
Objek	Pada scene kedelapan ini mengambil adegan para warga yang ramai-ramai keluar dari rumah mira setelah selesai acara tahlilan dan saling menyapa satu sama lainnya.
Interpretant	Pada scene ini melekatkan dengan sikap para warga yang memiliki sikap ramah terhadap sesama warga lainnya, dimana mereka bersalam-salaman ketika akan berpisah untuk pulang kerumah masing-masing.

Pada adegan ini menunjukkan sikap ramah yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat, bentuk jabat tangan disini merupakan simbol keramahan seseorang, karena sejatinya sikap manusia adalah makhluk sosial yang harus mengedepankan sikap empati terhadap orang lain.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap ramah seperti halnya berjabat tangan ketika akan kembali kerumah masing-masing merupakan cerminan dari sikap kerendahan hati. Karena sejatinya manusialah yang bisa mendorong dirinya agar mempunyai karakter diri yang

ramah dan menyatu dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin silaturahmi.

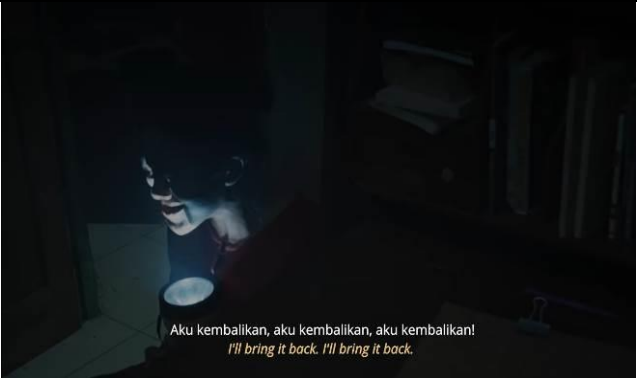
Tabel 11. Temuan Data Scene 10

Scene 10	
Durasi	07:35 - 07:41
Objek	<p>Pada scene kesepuluh ini mengambil adegan Baedah sepulang dari acara tahlilan sambil menaruh makanan di meja makan dan ngomel-ngomel karena lampu ruang makan hampir mati.</p> <p>Narasi : mas, lampune meh mati ki lho, mas sigit mas</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini melekatkan dengan sikap Baedah yang marah-marah karena lampu hampir mati namun tidak diganti, namun yang disorot disini adalah banyaknya jumlah makanan di meja yang tidak dimakan, namun baedah masih saja mengambil jatah makan lebih.</p>

Pada adegan ini menunjukkan bagaimana sifat peduli yang ditunjukkan oleh Baedah terhadap keluarganya. Meskipun disatu sisi Baedah merupakan orang yang tak peduli dengan orang lain, dimana dengan dia mengambil jatah lebih dari satu tentu akan ada yang tidak mendapatkan jatahnya.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap Bertanggung Jawab yang diperlihatkan Baedah cukup besar, karena Ketika sampai dirumah dirinya langsung mencari keluarganya untuk menyantap makanan yang sudah dibawanya.


Tabel 12. Temuan Data Scene 15

Scene 15	
Durasi	12:35 - 12:59
Objek	<p>Pada scene kelima belas ini mengambil adegan Baedah yang ketakutan karena diteror dengan keranda yang muncul dari jendela dan menyuruh Baedah dengan suara Balekne-balekne, yaitu untuk mengembalikan dobel nasi yang dibawa dari acara tahlilan.</p> <p>Narasi : iyo-iyo tak balekne, iyo-iyo tak balekne.</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini melekatkan dengan ekspresi ketakutan dan penyesalan baedah dan berusaha dengan sejujurnya untuk menaruh nasi berkat diluar rumahnya karena ketakutan akan kesalahannya mengambil nasi berkat lebih dari satu dan diteror oleh keranda yang jatuh didepan Baedah.</p>

Pada adegan ini menunjukkan bentuk penyesalan dari seseorang yang setelah melakukan kesalahan dirinya diteror dengan hal yang mengerikan. Hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, ketika dirinya melakukan kesalahan dan sebenarnya dirinya tau hal itu salah, namun masih merasa aman-aman saja, sehingga jika belum mendapat peringatan yang bisa sampai menggetarkan dirinya belum mau mengakui kesalahannya tersebut.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa bentuk kejujuran keluar dari baedah ketika dirinya melakukan kesalahan dan mendapat ancaman. Meskipun begitu kesalahan yang dilakukan Baedah jika dibiarkan lama-kelamaan akan menjadi suatu hal yang besar juga meskipun sudah ditegur dengan hal-hal kecil namun masih dihiraukan, maka ketika sudah mendapat teguran yang besar akan ada penyesalan dikemudian.

Tabel 13. Temuan Data Scene 16

Scene 16	
Durasi	13:55 - 14:10
Objek	Pada scene keenam belas ini mengambil adegan mas sigit dan bagas yang kebingungan melihat baedah yang marah-marah ke Mardiyah, Mira dan Bu Harso yang sedang membawa keranda dan pocong-pocongan

	Narasi : mardiah biyangati. // salahe senengane kok ndobel hahaha
Interpretant	Pada scene ini melekatkan dengan sikap jengkel Baedah yang dikerjai oleh Mardiyah, Mira dan Bu Harso karena mengambil jatah makanan lebih dari satu.

Pada adegan ini menunjukkan bentuk kepuasan dari seseorang yang berhasil membuat orang yang bersalah mengakui kesalahannya, namun disatu sisi ada rasa marah dan malu dari pelaku yang telah melakukan kesalahan tersebut. Tentu hal ini merupakan bentuk teguran yang seharusnya menjadikan efek jera bagi pelakunya.

Dari adegan dan narasi yang terdapat dari scene tersebut, dapat dijelaskan bahwa bentuk sikap kritis bukan hanya lewat perkataan saja, namun harus ada juga bentuk tindakan yang dilakukan sebagai salah satu cara agar sikap kritis ini bisa berjalan dan bisa menghasilkan efek jera terhadap pelakunya, tanpa harus mencelakainya.

Data primer penelitian diatas diperoleh dari hasil screenshot adegan tiap scene film Unbaedah yang dipublikasikan di akun resmi youtube KPK-RI.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain dalam film ini terkesan membangun suatu pola pikir dan pengetahuan baru di masyarakat. Sehingga dari sini peneliti menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada scene film Unbedah yaitu pesan moral yang disampaikan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, kemudian peneliti menganalisis dan menemukan pesan moral yang disampaikan dalam film Unbaedah menggunakan kategori yang terdapat pada nilai maupun sikap moral. Dari semua jenis pesan moral, yaitu :⁵²

a. Kejujuran

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati. Bersikap jujur berarti tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun justru merugikan orang lain. Bersikap jujur terhadap orang lain ini berarti ada dua hal, yang pertama sikap terbuka, dan yang kedua bersikap adil. Bersikap terbuka disini, berarti selalu memunculkan diri sebagai pribadi dengan keyakinan terhadap apa yang dilakukan diri sendiri, bukan menyesuaikan dengan kepribadian dan harapan orang lain.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti kesedian untuk melakukan apa yang seharusnya dikerjakan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab disini dilakukan tanpa adanya keterpaksaan untuk melaksanakannya, sesuai dengan tugas itu sendiri.

⁵² Suseno, Franz Magnis. 2007. Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. (Yogyakarta: Kanisius).hlm 142-149.

c. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah suatu sikap yang tidak melebihkan atau menyombongkan diri sendiri, melainkan memperlihatkan kemampuan diri sesuai dengan kenyatannya, akan tetapi bukan berarti merendahkan diri.

d. Kritis

Sikap kritis pada dasarnya adalah memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri sendiri agar kedepannya semakin lebih baik lagi dalam bertindak.

1. Analisis Pesan Moral Film

Pesan moral yang ditampilkan dalam film ini terbagi menjadi beberapa scene dan dari beberapa scene tersebut terdapat berbagai adegan yang didalamnya terdapat suatu pesan moral didalamnya :

Pertama Kejujuran, dimana dalam film ini digambarkan dengan adegan kebohongan baedah yang menyembunyikan jatah makanan di acara tahlilan lebih dari satu. Dalam film ini, pesan moral kejujuran ini terdapat pada scene 7 dan 15. Dimana dalam scene ketujuh ini menampilkan adegan Baedah yang menyembunyikan makanan lebih untuk dibawa pulang, padahal makanan tadi merupakan jatah untuk dibagikan ke warga yang ikut acara tahlilan, sedangkan di scene kelimabelas ini menampilkan adegan Baedah yang menyesali telah mengambil jatah nasi tahlilan lebih dari satu dan menampilkan sikap kejujurannya untuk mengembalikan jatah nasi berkat yang diambilnya tadi.

Kedua Kritis, dimana dalam film ini penggambaran pesan moral kritis disini banyak menampilkan adegan ibu-ibu yang menyindir langsung didepan orang yang melakukan kesalahan. Pesan moral kritis ini terdapat pada scene 1,3,5,6 dan 16. Dimana di scene pertama terdapat sebuah gambar yang menampilkan tempat pemakaman dan anak kecil yang berlarian sepulang dari masjid, dimana hal ini merupakan bentuk pengingat akan datangnya kematian yang tak mengenal usia, dan di scene ke 3 menampilkan adegan ibu-ibu yang ngrasani seorang ibu yang mengambil jatah takjil lebih dari satu didekatnya hingga dirinya mendengar, setelah itu di scene kelima memfokuskan pada kalimat “mbok ya salam sik ah” dimana hal itu merupakan pengingat untuk senantiasa mengucapkan salam ketika ingin memasuki suatu tempat, setelah itu di scene keenam juga ada bentuk sikap kritis, dimana mengingatkan orang agar tidak membicarakan keburukannya karena itu hal yang tidak baik, setelah itu di scene enam belas merupakan bentuk kritis dengan melakukan aksi yaitu memberikan pengingat dengan bentuk perbuatan bukan hanya dengan ucapan saja.

Dari beberapa adegan dalam scene tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kritis disini adalah tentang mengingatkan seseorang akan hal yang dilakukan merupakan suatu yang belum tepat dan harus dibenahi sebaik mungkin, karena kita tidak tahu sampai kapan kita bisa berbuat kebaikan.

Sikap kritis sendiri merupakan suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan wewenang, kekuatan dan kekuasaan. Dimana dalam hal ini bentuk kekuasaan yang bsa

merugikan kehidupan individu maupun masyarakat. Sikap kritis sendiri pada dasarnya untuk memberikan suatu saran yang bisa bermanfaat kepada seseorang maupun kepada diri kita sendiri agar kedepannya ssemakin menjadi lebih baik lagi dalam bertindak.

Seperti contohnya ketika kita sedang dalam lingkup organisasi, tentu akan menemui masalah-masalah yang harus diselesaikan secara musyawarah, dalam hal ini bentuk kritik dan saran tentunya akan menjadi jalan keluar bagi masalah yang hadir dalam organisasi, sehingga mampu untuk terselesaikan dengan solusi yang dihadirkan lewat berbagai masukan dan kritik yang disampaikan bersama tadi.

Ketiga yaitu Kerendahan Hati. Dimana dalam film ini, kerendahan hati banyak ditampilkan dengan adegan hubungan baik antar manusia, yaitu adanya sikap sebagai makhluk sosial. Pesan moral mengenai kerendahan hati ini terdapat pada scene 2,4 dan 8. Dimana pada scene 2 terdapat sebuah adegan seorang ibu yang mengajak seorang kakek untuk beranjak pulang secara bersama-sama setelah pulang dari masjid. Setelah itu pada Scene ke 4 terdapat adegan ibu-ibu yang mengajak teman-temannya untuk datang ke acara tahlilan 7 harian orang meninggal lebih awal agar bisa membantu menyiapkan makanan terlebih dahulu, setelah itu di scene ke 8 terdapat adegan jabat tangan para warga yang selesai acara tahlilan, hal ini merupakan bentuk kerendahan hati untuk saling menyapa dan bersilaturahmi.

Dari scene-scene tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai warga masyarakat hendaklah kita senantiasa hidup saling tolong menolong dalam

hal kebaikan secara bersama-sama agar terjalin silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat sekitar.

Sikap kerendahan hati ini sendiri sebenarnya merupakan salah satu sikap dimana tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan dapat melihat diri sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dengan sikap kerendahan hati ini, kita menjadi manusia yang tidak sombong dan membanggakan diri kita sendiri secara berlebihan.

Keempat yaitu Bertanggung Jawab, dalam film ini adegan bertanggung jawab digambarkan dalam adegan memperhatikan keluarga dan mempertanggung jawabkan kesalahan yang dilakukannya. Pesan moral mengenai bertanggung jawab ini terdapat pada scene 10. Dimana pada scene ke 10 terdapat adegan baedah yang sepulang dari tahlilan mencari suaminya dan anaknya agar memakan nasi yang sudah dibawanya.

Sehingga dari scene-scene tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk Bertanggung Jawab ini bisa diterapkan dimana saja, mulai dari tanggung jawab hal kecil hingga hal besar, tanggung jawab disini akan sangat bermakna dan berguna bagi semuanya jika dilakukan Ketika tanggung jawab dalam hal kebaikan.

Sikap Bertanggung Jawab ini sendiri sebenarnya merupakan salah satu sikap melaksanakan kewajibannya tanpa adanya keterpaksaan dalam hatinya dan didasari dengan keikhlasan dari dalam hati, sehingga Ketika melakukan sesuatu atas dasar tanggung jawab tidak merasa keberatan dan keberatan dalam dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa, dalam film *Unbaedah* yang dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce mengandung beberapa pesan kepada masyarakat yang pada intinya untuk mengajak masyarakat menyadari bentuk perbuatan korupsi bisa terjadi dari hal kecil dilingkup masyarakat sehingga harus diantisipasi dan dicegah. Yang pertama kejujuran yang terdapat pada (scene 7 dan scene 15), pada scene ini ditampilkan pada adegan dan narasi kebohongan menyembunyikan sesuatu dan adegan kesesuaian perkataan. Yang kedua, kritis yang terdapat pada (scene 1, scene 3, scene 5, scene 6 dan scene 16), pada scene ini ditampilkan pada gambar dan narasi yang ditampilkan pada adegan film. Yang ketiga, kerendahan hati yang terdapat pada (scene 2, scene 4 dan scene 8), pada scene ini menampilkan adegan yang mengajak untuk saling berbuat baik kepada siapapun. Yang keempat, Bertanggung Jawab yang terdapat pada (scene 10), pada scene ini menampilkan adegan bentuk tanggung jawab seorang ibu terhadap kebutuhan pokok (makanan) terhadap anggota keluarganya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami seorang peneliti dalam penelitian yang dilakukan, begitu juga yang terjadi pada penelitian ini. Berikut ini keterbatasan yang dialami peneliti ialah tidak

terdapatnya kemampuan untuk mengakses orang yang terlibat dalam proses pembuatan film, sehingga data yang diperoleh hanya melalui proses dokumentasi serta riset kepustakaan.

C. Saran

Setelah dilakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka adapun saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode analisis wacana yang berbeda, agar kedepannya bisa mengkaji secara lebih dalam sehingga dapat menjadi perhatian guna memperkaya keilmuan komunikasi.
2. Bagi masyarakat, film bisa dijadikan sebagai media dan sarana untuk menyampaikan pesan, seperti halnya pesan moral. Film bukan hanya sebagai media hiburan semata. Namun, bisa juga terdapat banyak pesan lain didalamnya yang dapat kita ambil dengan menggunakan teori dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Dengan adanya media film. Film bisa menjadi media pengingat mengenai suatu peristiwa agar masyarakat menyadari jika ada penyimpangan ataupun kekeliruan didalam lingkup masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, M & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amin, M. Mansyur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih
- Baksin, Askurifai. (2003). *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung: Jasa Grafika Indonesia
- Baran, Stanley J. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Bartens, K. (2000). *Etika Cetakan Kelima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Depari, Eduard & MacAndrews, Colin. (1978). *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Depdiknas. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Erdianto, Elvinaro., Komala, Lukiati., & Karlinah Siti. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamad. Ibnu. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1997)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002)
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera
- Mabruri KN, Anton. (2018). *Drama Produksi Program TV : Manajemen Produksi Dan Penulisan Naskah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- McQuail, Dennis., Alih Bahasa Dharma, Agus & Ram, Aminuddin. (1994). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Cet II*. Jakarta: Erlangga
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju
- Muhammad, Arni. (2007) *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana. Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid & Ahmadi, Abu. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Prakosa, Gotot. (2008). *Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia & Koperasi Sinematografi IKJ
- Pratista. Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Purwadarminta, W.J.S., (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto. Yadi. (2007). *Etika Profesi Psikologi Profetik: Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: PT. Repika Aditama
- Salim, Peter & Salim, Yenny. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Prees

- Sari, Endang S. (1993). *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andy Offset
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar—Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahyuningsih. Sri. (2009). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Widjaja, A.W. (1986). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo
- William L., Rivers, dkk. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Zakiah Darajat. (1993). *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.

Jurnal dan Skripsi

Bagus Fahmi Weisarkurnai. (2017). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanum Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Fisip, 4(1)

Larassati, Maulintang. (2020). *Pesan Moral Islami dalam Film "Ajari Aku Islam" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Rohmah, Ika Nur Khabibatur. (2019). *Makna pesan moral dalam film "Alangkah Lucunya Negeri Ini": Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Triadi Sya'dian. (2015). *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*. Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif, 1(1)

LAMPIRAN I

SINOPSIS FILM UNBAEDAH

Film ini hadir dari kisah masa kecil sutradara film Unbaedah yaitu Iqbal arieffurahman. Ketika dirinya menjadi salah satu ketua remaja masjid, dirinya pernah mendapat teguran jika makanan untuk takjil selalu kurang dan menemukan sumber masalahnya yaitu kebiasaan yang sering dilakukan oleh para ibu-ibu di wilayahnya yaitu ndobel. Sehingga dari sinilah mas Iqbal terinspirasi menciptakan sebuah film dari kisah masa kecilnya itu.

Film ini menceritakan mengenai tokoh utamanya yaitu “Baedah” merupakan seorang yang memiliki kebiasaan buruk yaitu (ndobel) mengambil sesuatu lebih dari satu. adegan yang pertama menampilkan beberapa ibu-ibu yang pulang dari masjid dimana dalam perjalanan ada bu harso dan bu mardiyah yang ngrumpi (ngomongin) kalau baedah ngambil takjilnya ndobel atau dua. Mendengar hal itu, baedah menyaut pembicaraan tersebut dengan santai kalau takjil yang diambil bukannya dua namun malah tiga untuk anaknya dan suaminya. Namun ketika di jalan baedah bertemu dengan bagas (anaknya) yang ternyata sudah mengambil sendiri jatah takjil dari masjid, melihat hal itu mardiyah dan bu harso kaget dan membuat baedah merasa malu.

Setelah itu bu harso dan mardiyah melanjutkan perjalanan dan bertemu ibu-ibu lainnya dan mengajak mereka untuk datang lebih awal ke acara tahlilan ke rumahnya mira. di waktu yang sama baedah yang sampai di rumah mengeluarkan takjil yang dibawa sambil ngomong kalau ternyata makannya ada banyak. Setelah itu tiba-tiba gorden cendela bergerak karena tertiuip angin, sehingga membuat baedah kaget dan penasaran sehingga mengecek keluar cendela, ketika mengecek tiba-tiba ada tangan yang menjulur dari samping dan mengagetkan baedah, dimana tangan tersebut ternyata tangan “mas Sigit” suaminya.

Merasa dikagetkan, baedah marah kepada suaminya dan menyuruh mengucapkan salam ketika masuk sambil berjalan ke arah meja makan. Setelah

itu baedah mengingatkan suaminya untuk datang ke acara tahlilan di rumah mira supaya mendapatkan nasi berkat, namun ternyata mas sigit beralasan sedang capek dan nanti malam harus ronda sambil tangannya ingin mengambil makanan di meja makan, melihat hal itu, baedah memukul tangan mas sigit dan mengingatkan untuk cuci tangan sambil marah-marah

Hingga akhirnya baedah sendiri yang berangkat ke acara tahlilan dan melihat mardiyah yang sudah berada di dapur, sehingga ketika baedah ingin membantu di dapur dirinya disuruh mardiyah berada di luar saja untuk membagikan nasi berkat. Ketika mendapat tugas inilah baedah melakukan aksinya yakni menyembunyikan nasi berkat agar tidak hanya membawa satu bagian saja. Ketika acara tahlilan sudah selesai dan orang-orang sudah pada pulang, mardiyah yang pulang paling akhir berpamitan dan disuruh membawa nasi berkat, namun ternyata nasinya sudah habis. Melihat hal itu, mardiyah dan mira pun kebingungan karena seharusnya jumlah nasi berkatnya pas, tetapi ini justru kurang.

Diwaktu lain baedah yang sampai rumah sambil membawa dobel nasi berkatnya berusaha membangunkan bagas untuk makan nasi yang dibawa, namun bagas menolaknya dan lebih memilih besok untuk sahur saja. Setelah itu baedah menyuruh bagas untuk mencari bapaknya agar membetulkan lampu di ruang makan, namun bagas tidak mengubrisnya dan masih tetap tidur, sehingga baedah sedikit mengancam bagas. Setelah itu baedah kembali ke ruang makan dan akhirnya lampunya mati. Bagas yang masih tertidur tiba-tiba merasa terganggu dengan suara jendela yang digedor-gedor dari luar, sehingga dirinya bangun dan membukanya, tapi tiba-tiba muncul sosok pocong dan membuat bagas lari keluar rumah.

Diwaktu yang sama baedah yang berada di ruang makan berusaha mencari senter untuk menuju ke kamar bagas lagi, namun setibanya di kamar bagas ternyata bagas sudah tidak ada, sehingga baedah kebingungan. Setelah itu, tiba-tiba handphone baedah ditelpon oleh nomer orang yang sudah meninggal, sehingga baedah merasa ketakutan, setelah baedah kembali ke ruang makan dan tiba-tiba dari balik cendela muncul keranda

yang sedang dipikul lewat dirumah baedah, sehingga baedah semakin ketakutan dan kebingungan. Setelah itu baedah berlari kembali ke kamar bagas dan tiba-tiba keranda yang lewat tadi meluncur dari cendela dan jatuh tepat didepan bedah, sehingga baedah kaget dan duduk dipojokan ruangan sambil ketakutan.

Setelah itu, muncul suara yang mengingatkan baedah agar mengembalikan nasi berkat yang dibawa baedah. Mendengar hal itu, baedah yang ketakutan mengiyakan peringatan itu sambil terbata-bata. Diwaktu yang sama ternyata mardiyah, mirna dan bu darso berada diluar rumah baedah dan ternyata mereka yang menakut-nakuti baedah dengan keranda dan pocong-pocongan tadi, karena mereka sudah jengkel dengan kebiasaan baedah yang suka dobel jatah. Akhirnya baedah menaruh nasi berkat yang dibawanya tadi didepan rumahnya, setelah itu kembali masuk kerumah. Melihat hal itu, mardiyah bergegas mengambil nasi berkat yang ditaruh baedah, dan saat itu pula baedah langsung membuka pintu sambil marah-marrah.

Setelah itu mardiyah, mirna dan bu darso berjalan pulang sambil membawa keranda mainan dan boneka pocongnya sambil mengejek baedah. Dan diwaktu yang sama mas sigit dan bagas yang tiba dilokasi bingung dengan apa yang terjadi karena melihat baedah marah-marrah dan ibu-ibu yang membawa keranda dan pocong-pocongan.

LAMPIRAN II
SCENE FILM UNBAEDAH



Scene 1. Adegan anak-anak sepulang dari masjid



Scene 2. Adegan ibu-ibu mengajak pulang seorang kakek



Scene 3. Adegan ibu-ibu sedang bergunjing



Scene 4. Adegan ibu-ibu sedang berbincang rencana acara tahlilan di rumah Mira



Scene 5. Adegan Baedah sedang berbincang dengan suami



Scene 6. Adegan Mardiyah sedang berbincang dengan Mira



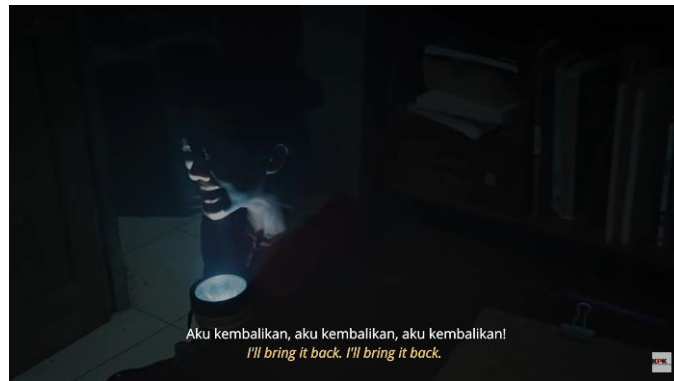
Scene 7. Adegan Baedah sedang menata nasi berkat tahlilan



Scene 8. Adegan rombongan warga selesai tahlilan



Scene 10. Adegan Baedah di rumah sepulang dari tahlilan



Scene 15. Adegan Baedah sedang ketakutan



Scene 16. Adegan suami dan anak Baedah kebingungan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Muhammad Yusuf Alfaroqi
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 21 Januari 1999
Alamat : Glagah, Rt.06/Rw.02, Anggrasmanis,
Jenawi, Karanganyar
Nomor HP : 0853 3837 1438
Email : muhammad.yss21@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar : 2013-2016
UIN Raden Mas Said Surakarta : 2016-2022

Surakarta, 21 Maret 2022

Muhammad Yusuf Alfaroqi